

---

## MAKNA DIBALIK TRADISI LARUNG SESAJI

(Sebuah Upaya Menyiapkan Generasi Yang Cinta dan Peduli Lingkungan Di Sekitar Telaga Sarangan)

**Ary Purwantiningsih**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FKIP Universitas Terbuka Banten

Email: [ary@ecampus.ut.ac.id](mailto:ary@ecampus.ut.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dibalik Tradisi Larung Sesaji dalam kerangka *Ecoliteracy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka serta tipe penelitian deskriptif. Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan mengandung nilai-nilai Ritual Keagamaan (jika kita mempunyai suatu keinginan dan kita meminta dengan bersungguh-sungguh pasti akan diberikan jalan), Kekeberatan (tak ada perbedaan status dan kasta antara si kaya dan si miskin) Ekonomi (kesejahteraan masyarakat Sarangan meningkat), Rendah Hati (jika manusia mempunyai suatu kelebihan jangan terlalu menyombongkan diri atas apa yang mereka punya), Kemasyarakatan (wadah interaksi sosial yang dapat membina solidaritas sosial antara sesama masyarakat Sarangan dan dengan pejabat pemerintah), Pendidikan (nilai kejujuran, keinginan untuk berbagi, menghormati apa yang bukan menjadi hak milik kita, kita tak boleh sembarangan mengambil sesuatu yang bukan milik kita). Tradisi Larung Sesaji jika ditinjau dalam kerangka *ecoliteracy*, maka merupakan sebuah bentuk kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

**Kata Kunci : larung sesaji, cinta dan peduli lingkungan, ecoliteracy**

---

### Abstract

*This study aims to uncover the meaning behind the Tradition of the Tradisi Larung Sesaji in the framework of Ecoliteracy. This research uses qualitative approach with literature study method and descriptive research type. Tradisi Larung Sesaji of Telaga Sarangan contains the values of the Religious Ritual (if we have a desire and we ask earnestly to be given the way), Kinship (no difference in status and caste between the rich and the poor) Economy (welfare of the Sarangan community Increased), Low-Hearted (if human beings have an advantage not to boast about what they have), Community (a social interaction platform that can foster social solidarity between Sarangan peoples and with government officials), Education (value of honesty, , Respect for what is not ours, we should not take anything that is not ours). Tradisi Larung Sesaji when viewed in the framework of ecoliteracy, it is a form of love and concern for the environment.*

**Keywords:** Larung Sesaji, love and care for the environment, ecoliteracy

## PENDAHULUAN

Telaga Sarangan merupakan obyek wisata yang terkenal dan ramai dikunjungi wisatawan. Telaga Sarangan memiliki luas lebih kurang 30 hektar dengan kedalaman sekitar 30 meter dan hanya berjarak 20 kilometer dari pusat kota Magetan.

Ramainya wisatawan yang berkunjung ke Telaga Sarangan memang bukan tanpa alasan. Penelitian Wardana dan Widodo (2016) menemukan bahwa daya tarik wisatawan berkunjung ke Telaga Sarangan yaitu aksesibilitas, fasilitas, atraksi, pelayanan dan promosi yang baik. Faktor dominan penarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Telaga Sarangan yaitu atraksi yang disajikan oleh pengelola.

Atraksi yang disebut mampu menarik minat wisatawan ke Telaga Sarangan yaitu Tradisi Larung Sesaji. Tradisi Larung Sesaji merupakan tradisi turun temurun masyarakat sekitar Telaga Sarangan. Tradisi tahunan ini diadakan pada setiap Bulan *Ruwah* (Jawa), hari Jum'at *Pon* dengan prosesi utama Larung Sesaji ke Telaga Sarangan.

Tujuan Tradisi Larung Sesaji yaitu mengungkapkan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat berupa Telaga Sarangan yang sekarang menjadi sumber penghidupan warga. Tujuan lain dari Tradisi Larung Sesaji yaitu untuk menghormati Kyai dan Nyai Pasir sebagai *Pepunden* masyarakat sekitar Telaga Sarangan.

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan

dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kearifan lokal tidak muncul serta-merta, tapi memerlukan proses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat.

Telaga Sarangan sebagai obyek wisata dan Tradisi Larung Sesaji merupakan sebuah fenomena yang menarik dan menjadi perhatian para peneliti untuk melakukan kajian. Beberapa kajian sudah pernah dilakukan, antara lain penelitian Risdiyanto, Baja dan Lolo (2010) yang menyatakan perlu ada alternatif strategi dalam pengembangan obyek wisata Telaga Sarangan dengan menggunakan strategi S-O (*Strength-Opportunity*), W-O (*Weaknes-Opportunity*), S-T (*Strength-Threats*), dan W-T (*Weaknes-Threats*).

Penelitian Nugroho (2013) yang menyebut bahwa pengembangan Telaga Sarangan membawa dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Sarangan, yaitu adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat misalnya mengubah status yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran dan memberikan pengetahuan yang luas bagi masyarakat. Dampak dalam bidang ekonomi tentunya sangat besar, yaitu peningkatan pendapatan keuangan dan juga peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Peneliti yang memiliki minat dalam bidang pendidikan, melihat bahwa belum ada riset yang secara khusus mengangkat isu pendidikan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan kajian

mengenai Tradisi Larung Sesaji dalam kerangka *Ecoliteracy*.

Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu bagaimana Tradisi Larung Sesaji berperan dalam menyiapkan generasi yang cinta dan peduli lingkungan?. Penelitian ini fokus makna dibalik Tradisi Larung Sesaji.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka serta tipe penelitian deskriptif.

Data utama diperoleh dari artikel, laporan penelitian dan jurnal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Sumber pustaka disusun dari yang nilainya paling tinggi yaitu Jurnal Ilmiah, Makalah/Prosiding Konferensi/Seminar, Working Paper, Publikasi Pemerintah, Thesis dan Disertasi (tidak dipublikasikan), Buku Teks dan Bahan Referensi: Ensiklopedia, Kamus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan merupakan tradisi tahunan yang dengan prosesi utama Larung Sesaji ke Telaga Sarangan. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat desa.

Tradisi Larung Sesaji merupakan bentuk ritual yang dijalankan oleh masyarakat untuk menghormati sesuatu yang dianggap suci. Di dalam satu ritual pasti ada seseorang yang dipercayai untuk memimpin upacara adat atau ritual. Terdapat pula syarat yang harus ada di dalam prosesi ritual, diantaranya dengan membawa sesaji dan hasil bumi sebagai wujud rasa terima kasih terhadap Tuhan. Selain itu dalam satu ritual ada berbagai makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang

dipegang teguh oleh masyarakat yang menjalankannya.

Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan jika ditinjau dari sudut antropologi, mengandung nilai-nilai sebagai berikut

### a. Nilai Ritual Keagamaan

Secara vertikal makna Tradisi Larung Sesaji mengandung maksud untuk memohon keselamatan, memohon rezeki kepada Tuhan dan menghormati para leluhur (Kyai dan Nyai Pasir). Dalam hal ini nilai yang dapat dipetik adalah jika kita mempunyai suatu keinginan dan kita meminta dengan bersungguh-sungguh pasti akan diberikan jalan.

### b. Nilai Kekerabatan

Dalam kegiatan ini tak ada perbedaan status dan kasta antara si kaya dan si miskin. Semua bekerja sama melakukan ritual larung sesaji yang dianggap sakral oleh masyarakat daerah setempat tersebut.

### c. Nilai Ekonomi

Dengan Ritual yang dilaksanakan secara rutin tiap tahun tersebut, masyarakat Sarangan dapat meningkatkan perekonomiannya baik yang berdagang, usaha hotel, restoran, jasa perahu dan kuda serta usaha lainnya. Hal ini dikarenakan setiap pelaksanaan ritual larung sesaji ini pasti akan mengundang minat turis lokal maupun mancanegara untuk turut serta meramaikan prosesi ritual tersebut.

### d. Nilai Rendah Hati

Mitos terjadinya Telaga Sarangan tentang Kyai dan Nyai Pasir yang muncul sifat angkara murkanya setelah mereka menjadi naga besar yang mempunyai kemampuan luar biasa sehingga mampu membuat Telaga, memberi suatu nilai moral bahwa jika manusia mempunyai suatu kelebihan jangan terlalu

menyombongkan diri atas apa yang mereka punya.

e. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Secara horisontal Larung Sesaji di Telaga Sarangan mempunyai makna sebagai suatu wadah interaksi sosial yang dapat membina solidaritas sosial antara sesama masyarakat Sarangan dan dengan pejabat pemerintah tanpa menonjolkan stratifikasi sosial masing-masing. Ritual larung sesaji di Telaga Sarangan lebih bermakna untuk membangun solidaritas sosial antara sesama masyarakat Sarangan dan dengan para pejabat pemerintah.

f. Nilai Pendidikan

Dalam mitos dan ritus larung sesaji ini, ditemukan nilai moral pada cerita Kyai Pasir yang menunjukkan telur yang telah ditemukannya tersebut pada Nyai pasir yang berada di rumah. Dalam hal ini nilai yang dapat dipetik adalah seberapa besarnya nilai kejujuran dan keinginan untuk berbagi itu sangat kuat meskipun apa yang kita miliki adalah sesuatu yang tidak terlalu berharga. Namun demikian, dari mitos itu sendiri juga mengajarkan seberapa kita harus menghormati apa yang bukan menjadi hak milik kita, kita tak boleh sembarangan mengambil sesuatu yang bukan milik kita terlebih memakai sesuatu tersebut tanpa tahu asal muasal dari benda tersebut.

Tradisi Larung Sesaji jika ditinjau dalam kerangka *ecoliteracy*, maka merupakan sebuah bentuk kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Keraff (2014) menyatakan *ecoliteracy* merupakan cara berpikir tentang dunia dalam hal sistem alam dan manusia yang saling bergantung termasuk pertimbangan dari konsekuensi dari tindakan manusia dan interaksi dalam konteks alami. *Eciliteracy* berarti keadaan di mana seseorang, sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup.

*Eciliteracy* menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Dengan demikian, orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy* adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.

*Eciliteracy* muncul sebagai respon terhadap pembangunan yang dilaksanakan namun tidak memperhatikan lingkungan. Sehingga dampak yang muncul dari pembangunan yang muncul yaitu bencana/permasalahan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan yang menimbulkan kerugian materi maupun korban manusia.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Pendidikan Lingkungan Hidup dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu secara formal dan non formal. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) secara formal yaitu kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan Lingkungan Hidup non Formal merupakan proses membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan diluar sekolah seperti rumah tangga dan

masyarakat sehari-hari. Tradisi Larung Sesaji merupakan bentuk Pendidikan Lingkungan Hidup non Formal oleh masyarakat sekitar Telaga Sarangan sebagai wujud sikap peduli lingkungan.

Rini (2014) menemukan bahwa Tradisi Larung Sesaji berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan dan pemenuhan kebutuhan religi masyarakat setempat. Dengan melakukan Larung Sesaji, masyarakat memperoleh ketenangan batin dan juga alam akan tetap terpelihara sehingga tidak terjadi bencana.

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah lingkungan. Masyarakat Sarangan yang melaksanakan Tradisi Larung Sesaji adalah contoh masyarakat yang melekat lingkungan, berperilaku dengan cara yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sebuah perilaku dianggap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan ketika tindakan individu atau kelompok menganjurkan penggunaan secara berkelanjutan atau efisien terhadap sumber daya alam. Salah satu wujud/ bentuk masyarakat yang memiliki literasi lingkungan adalah masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan.

## SIMPULAN

Tradisi Larung Sesaji, merupakan sebuah kepercayaan penghormatan kepada leluhur dan mempunyai makna yang begitu berharga. Masyarakat sekitar Telaga Sarangan memiliki keyakinan, apabila ritual Larung Sesaji tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan sebuah bencana bagi mereka, dan juga masyarakat sekitar.

Tradisi Larung sesaji merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsiharjo. 2005. *“Eco-School” Sebagai Media Pendidikan Lingkungan Di Sekolah*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional “Peran Pendidikan di Persekolahan dalam Mempersiapkan Generasi Peduli Lingkungan” di Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung pada tanggal 1 Desember 2005.
- Desfandi, M. 2015. *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata*. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 2015, 31-37. doi:10.15408/sd.v2i1.1661
- Dharmawan, A. H. 2007. *“Konsep-konsep Dasar dan Isyu-Isyu Kritis Ekologi Manusia”*. Modul Kuliah Ekologi Manusia. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.
- Dian Permata Suri. 2006. *Apa dan Bagaimana Pendidikan Berwawasan Ekologi?* <http://www.jugaguru.com/article/49/tahun/2006/bulan/09/tanggal/20/id/146/>
- Ernawi. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang: Arsitektur Unmer.
- Keraf, S. A., 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.

- Koentjaraningrat. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor.
- Kusumohamidjojo, B. 2009. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Jalasutra.
- Nugroho, Bayu Hargo. 2013. Eksistensi Pariwisata Telaga Sarangan (Studi Perkembangan dan Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan). *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Orr, D.W. 1992. *Ecological Literacy Education The Transition to a Postmodern World*. New York: State University of New York Press.
- Ridwan, N. A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.
- Risdiyanto, Jaka., Baja, Sumbangan., dan Lolo, T. R. Andi. 2010. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam, Studi Kasus Pada Obyek Wisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan. Laporan Penelitian.
- Wardana Hardiyanto Wahyu dan Widodo, Bambang Sigit. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Jumlah Pengunjung Di Telaga Sarangan Dan Telaga Wahyu Di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Swara Bhumi* 01(01), hlm 62-68.
- Romadhon, Dicky Reza. 2013. Tradisi Larung Sesaji Di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rini, Rahayu Setyo. 2014. Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan Di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan). *Skripsi*. Surabaya: UNAIR.